

IDENTIFIKASI PERSEBARAN DAYA TARIK WISATA DI KAWASAN PARIWISATA UBUD KABUPATEN GIANYAR BALI

Ida Ayu Karina Putri^{1*}

¹Fakultas Bisnis dan Pariwisata, Universitas Triatma Mulya

*Corresponding author: karina.putri@triatmamulya.ac.id

Abstract

The Ubud Tourism Area is a prominent tourist destination located within the Gianyar Regency. The Ubud Tourism Area encompasses the geographical regions of Ubud District, Tegallalang District, and Payangan District. The present investigation employs a qualitative descriptive methodology and subsequent analysis. The utilized data comprises both qualitative and quantitative data. Qualitative data pertains to narrative descriptions of tourist attractions, while quantitative data pertains to numerical information such as the area and distance traveled to reach these attractions. The study utilized primary and secondary data as its sources of information. The methodology employed in this study involves the collection of data through the means of observation, interviews, and documentation. The present study elucidates the categorization of tourist attractions in the Ubud Tourism Area into three distinct types, namely natural, cultural, and artificial tourist attractions. The Ubud Tourism Area encompasses several natural tourist attractions, namely the Padang Tegal, Ceking, Ayung River, and Campuhan Hill Monkey Forests. The Ubud Tourism Area encompasses a range of cultural tourist attractions, such as Puri Saren Ubud, the Painting Museum, and the Arma Museum. Alas Harum Agrotourism is a man-made tourist destination located in the Ubud Tourism Area.

Keywords: Ubud Tourism Area, Attractions, Bali.

Latar Belakang

Fenomena pariwisata menjadi perhatian masyarakat dunia, gejala pariwisata yang pada awalnya dianggap sebagai kebutuhan tersier, namun saat ini sudah mewabah menjadi bagian dari kebutuhan dasar masyarakat dunia. Hal ini disebabkan karena perkembangan dunia modern yang menuntut manusia untuk senantiasa beraktifitas dan bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, sehingga ketersediaan waktu luang (leisure time) menjadi sedikit. Kondisi ini tentunya sangat berpengaruh terhadap psikologis masyarakat, terlebih lagi masyarakat urban di perkotaan, yang kesehariannya sibuk dengan pekerjaannya sehingga sesekali membutuhkan perjalanan wisata untuk sekedar melepaskan diri dari rutinitas dan melakukan refreshing. Sejak pemerintah Indonesia menetapkan pariwisata sebagai sektor unggulan pembangunan nasional, dunia pariwisata Indonesia menjadi salah satu sektor ekonomi terbesar dan tercepat pertumbuhannya. Bahkan, pariwisata menjadi inti pembangunan ekonomi Indonesia ke depan. Pariwisata merupakan komoditas yang paling berkelanjutan dan menyentuh hingga ke level bawah masyarakat (Wiwin, 2018).

Pulau Bali sebagai salah satu destinasi pariwisata dunia memiliki kekhasan sumber daya alam dan budaya, yang membuatnya terkenal ke mancanegara, bahkan namanya jauh lebih terkenal dibandingkan Indonesia dengan predikat “The Paradise Island” atau sebutan “The Island of God”. Hal ini terlihat dari semakin meningkatnya jumlah kunjungan wisatawan mancanegara yang datang ke Bali, bahkan pada tahun 2017 jumlah kunjungan wisatawan mancanegara ke Bali mencapai 5,3 juta orang. Tingginya jumlah kunjungan wisatawan tersebut, sepadan dengan berbagai penghargaan internasional di bidang pariwisata yang pernah diraih oleh Bali, yang terbaru yaitu pada tahun 2017 Pulau Bali kembali dinobatkan sebagai Destinasi Terbaik Dunia versi TripAdvisor yang setiap tahunnya mengeluarkan daftar tempat wisata terbaik di dunia, regional maupun tiap negara. Daftar “The World’s Best Destination with Travellers Choice” tersebut berdasarkan ulasan para pengguna TripAdvisor dimana Bali menempati rangking pertama dalam kategori Destinasi Wisata Dunia tahun 2017. (Pesona Travel, 2017).

Sebagai ikon pariwisata Indonesia, Bali telah menjadi salah satu daerah tujuan wisata yang begitu populer di mata dunia internasional. Pariwisata telah dijadikan sebagai motor penggerak pembangunan perekonomian masyarakat Bali. Peran pariwisata dalam mendorong pertumbuhan dan perkembangan perekonomian masyarakat Bali tidak dapat diragukan lagi. Sebagian terbesar masyarakat Bali baik langsung maupun tidak sangat dipengaruhi bahkan sangat tergantung pada sektor pariwisata. Pariwisata Bali yang tumbuh dan berkembang seperti dewasa ini tidak dicapai dengan mudah, melainkan melalui sejarah panjang, berliku, dan selalu mengalami pasang surut sejalan dengan isu-isu yang menyertainya. Secara historis perkembangan pariwisata Bali diawali dengan ketertarikan dunia internasional akan kekhasan dan keunikan kebudayaan Bali. Terkenalnya nama Bali di dunia Internasional tidak terlepas dari peranan petugas pemerintah jajahan, para penulis, musikus, dan seniman barat. Lewat laporan dan karya-karya tulis yang dibuat banyak dibaca oleh berbagai pihak, terutama di kalangan mahasiswa di Eropa menjadikan Bali sangat terkenal seperti dewasa ini (Brata, 2020).

Kawasan Pariwisata Ubud adalah salah satu destinasi pariwisata yang terdapat di Pulau Bali. Perkembangan kemajuan pariwisata di Kawasan Pariwisata Ubud adalah suatu yang patut disyukuri seluruh lapisan masyarakat. Keindahan panorama alamnya, seni budaya, adat istiadat dan kereligiusan masyarakat lokal menjadikan Kawasan Pariwisata Ubud memiliki daya tarik dan banyak dikunjungi wisatawan dari berbagai Negara di dunia. Suasana Ubud dengan seluruh isinya adalah potensi besar yang sempurna dengan menyatunya tradisi dan budaya yang merupakan karakter kuat dari masyarakat Ubud. Kawasan pariwisata Ubud mempunyai posisi strategis dalam kepariwisataan Bali karena tingkat kunjungannya yang relatif tinggi dibandingkan dengan destinasi pariwisata lainnya. Ini dibuktikan dengan masuknya Ubud sebagai satu-satunya destinasi pariwisata di Bali dalam 10 besar destinasi pariwisata terfavorit di Asia versi penghargaan Travellers’s Choice Destinations tripAdvisor (Hanifah, 2014).

Kawasan Pariwisata Ubud juga memiliki daya tarik wisata yang meliputi; 1) bangunan bersejarah seperti museum, galeri, situs peninggalan sejarah dan sebagainya, 2) kesenian yang meliputi seni pertunjukan/pementasan, seni rupa, arsitektur tradisional dan kerajinan, 3) peninggalan keagamaan seperti pura dan candi, 4) pengetahuan tradisional dan cara hidup masyarakat yang meliputi sistem pendidikan tradisional, sanggar, teknologi tradisional dan sebagainya dan 5) kuliner tradisional.

Perpaduan antara sumber daya pariwisata alam dan budaya tersebut menjadikan Kawasan Pariwisata Ubud tidak hanya sekadar sebagai tempat rekreasi dan liburan biasa, tetapi mampu menjadi tempat istirahat para wisatawan yang ingin menjauhkan diri dari hiruk-pikuk dan rutinitas di lingkungan perkotaan. Berdasarkan paparan di atas maka sudah sangat jelas dapat dipahami bahwa keberhasilan pariwisata Kawasan Pariwisata Ubud sangat

ditentukan oleh kondisi geografis yang sangat mendukung. Letak geografis yang sangat strategis tersebut menjadi kekuatan besar dalam menyokong berbagai atraksi pariwisata alam. Disamping itu, kekayaan sumber daya budaya juga menjadi faktor yang tidak kalah penting, sehingga Ubud mampu menyajikan perpaduan antara alam dan budaya. Berdasarkan pemaparan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi persebaran daya tarik wisata di Kawasan Pariwisata Ubud.

Kajian Pustaka

Penelitian ini menggunakan empat konsep sebagai kajian pustaka yaitu diantaranya 1) Kawasan Pariwisata, 2) Daya Tarik Wisata, 3) Pemetaan dan 4) Klaster Wisata. Menurut Pendit (2003), kawasan wisata adalah “sesuatu yang menarik dan bernilai untuk dikunjungi dan dilihat; atau sesuatu yang dapat menjadi daya tarik bagi seseorang atau wisatawan untuk berkunjung ke suatu daerah tujuan wisata”. Kawasan Pariwisata atau kawasan strategis pariwisata adalah kawasan yang memiliki potensi untuk pengembangan pariwisata yang mempunyai pengaruh penting dalam satu atau lebih aspek seperti pertumbuhan ekonomi, sosial dan budaya, pemberdayaan sumber daya alam, daya dukung lingkungan hidup serta pertahanan dan keamanan (PP No.55 Tahun 2011 Tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional) Penetapan kawasan pariwisata berdasarkan cakupan geografis yang berada dalam satu atau lebih satuan wilayah administrasi desa/kelurahan yang di dalamnya terdapat potensi daya tarik wisata, aksesibilitas yang tinggi, ketersediaan fasilitas umum dan fasilitas pariwisata serta aktivitas sosial budaya masyarakat yang saling mendukung dalam perwujudan kepariwisataan. Konsep ini digunakan sebagai pedoman dasar dalam mengidentifikasi kepariwisataan pada masing-masing cakupan wilayah Kawasan Pariwisata Ubud.

Pengertian daya tarik wisata menurut Undang-undang No. 10 Tahun 2009 adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisata. Utama (2016, p.142) menyatakan bahwa daya tarik wisata adalah segala sesuatu disuatu tempat yang memiliki keunikan, keindahan, kemudahan dan nilai yang berwujud keanekaragaman kekayaan alam maupun buatan manusia yang menarik dan mempunyai nilai untuk dikunjungi dan dilihat oleh wisatawan. Konsep Daya Tarik Wisata digunakan untuk mengklasifikasikan jenis-jenis atraksi wisata yang terdapat di Kawasan Pariwisata Ubud.

Menurut Rossadi dan Widayati (2018) Atraksi atau daya tarik wisata merupakan segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan (UU No.10 tahun 2009). Sujali (1989), menyatakan bahwa ada tiga jenis atraksi wisata yaitu, atraksi wisata-alam (*natural resources*), atraksi wisata-budaya (*cultural resources*), Atraksi wisata buatanmanusia (*Man Made Resources*). Konsep ini digunakan untuk mengetahui jenis atraksi yang ada di masing-masing daya tarik wisata.

Pemetaan merupakan suatu proses pengumpulan-data untuk dijadikan sebagai langkah-awal dalam pembuatan-peta, dengan menggambarkan penyebaran atraksi-atraksi wisata dalam kondisi-alamiah tertentu secara meruang, memindahkan keadaanseungguhnya ke dalam bentuk peta-dasar dengan skala tertentu (Brinker, 1984). Konsep pemetaan ini digunakan untuk menandai daya tarik wisata yang berada di Kawasan Pariwisata Ubud.

Klaster kepariwisataan merupakan pengelompokkan-atraksi-atraksi wisata dalam ruang geografis yang terbatas dengan tersedianya barang, layanan, sosial dan politik, hubungan antara rantai produksi dengan budaya dan manajemen yang sangat baik dalam jaringan perusahaan dengan keunggulannya tersendiri (Beni dalam Cunha, 2005). Klaster pariwisata dapat diartikan sebagai konsentrasi-dalam ruang geografis tertentu dari komponen usaha pariwisata dan lembaga-lembaga yang menaungi kepariwisataan-yang bergerak dalam suatu

bidang khusus atau tertentu yang menjadi produk-utama. (Sunaryo, 2013). Konsep klaster kepariwisataan digunakan dalam artikel ini untuk mengelompokkan konsentrasi atraksi wisata berdasarkan produk wisata dan konsentrasi lokasi atraksi wisata.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kawasan Pariwisata Ubud, Kabupaten Gianyar. Kawasan Pariwisata Ubud merupakan salah satu dari 22 Kawasan Pariwisata Daerah (KSPD) Destinasi Pariwisata Bali (Perda Provinsi Bali No.3 Tahun 2020 Tentang Perubahan atas Perda No.16 Tahun 2009 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi Bali Tahun 2009-2029). Kawasan Pariwisata Ubud terdiri dari tiga kecamatan, yaitu Kecamatan Ubud, Kecamatan Payangan, dan Kecamatan Tegallalang. Metode yang digunakan yaitu deskriptif-kualitatif, dimana akan terfokus dalam pemaparan-pemaparan mengenai data yang didapat melalui penelitian langsung ke lapangan yang berupa pemetaan daya tarik wisata di Kawasan Pariwisata Ubud. Sumber data yang digunakan yaitu data primer mengenai kondisi eksisting daya tarik wisata di Kawasan Pariwisata Ubud dan data sekunder yaitu luas wilayah daya tarik wisata yang terdapat di kecamatan Ubud, Tegallalang dan Payangan, jarak tempuh daya tarik wisata budaya, jumlah aktivitas dan atraksi wisata. Teknik pengumpulan data berupa 1) observasi terkait kondisi eksisting daya tarik wisata, fasilitas dan aktivitas wisatawan, 2) wawancara melakukan wawancara dengan pemangku kepentingan (pemerintah daerah, masyarakat dan wisatawan) dan 3) dokumentasi yaitu dengan mencatat poin-poin penting dan mengambil gambar selama penelitian berlangsung

Hasil dan Pembahasan

1. Gambaran Umum Kawasan Pariwisata Ubud

Berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Gianyar No 16 Tahun 2012 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Gianyar 2012-2032 menyatakan bahwa Kawasan Pariwisata Ubud merupakan salah satu kawasan strategis pengembangan pariwisata Kabupaten Gianyar. Letak Kawasan Pariwisata Ubud berada di sisi Barat Kabupaten Gianyar, Provinsi Bali. Secara keseluruhan luas wilayah dari Kawasan Pariwisata Ubud yaitu sekitar ± 7.712 Ha. Kawasan Pariwisata Ubud tidak hanya terdiri dari wilayah Kecamatan Ubud tetapi mencakup tiga kecamatan dari tujuh kecamatan yang ada di Kabupaten Gianyar yang meliputi Kecamatan Ubud terdiri dari Kelurahan Ubud, Kedewatan, Peliatan, Mas, Petulu, Lodtunduh, Sayan dan Singakerta. Kecamatan Payangan yang terdiri dari Kelurahan Melinggih, Melinggih Kelod, Puhu, Kelusa, Sebagian Buahan dan Buahan Kaja dan Kecamatan Tegallalang terdiri dari Kelurahan Keliki, Kendran dan Tegallalang.

Secara umum Kawasan Pariwisata Ubud terdiri dari lahan daratan yang sebagian dengan karakteristik topografi yang relatif datar dan sebagian berupa tebing-tebing sungai. Sebagai kawasan agraris, potensi ekonomi yang ada di tiga kecamatan ini terdiri dari pertanian dan peternakan dalam arti luas, industri kerajinan dan pariwisata. Berdasarkan potensi ekonomi yang beragam tersebut, maka mata pencaharian masyarakat tidak hanya bertumpu pada industri pariwisata, tetapi sebagian besar juga menggantungkan perekonomiannya pada sektor pertanian dan peternakan dengan jenis lahan pertanian yaitu lahan basah (persawahan) disamping juga terdapat beberapa lahan kering (perkebunan). Selain itu masyarakat juga banyak yang bergerak di bidang industri barang-barang kerajinan seperti patung, *furniture*, peralatan dan perlengkapan upacara, lukisan, kerajinan perak dan barang-barang kerajinan lainnya.

Kawasan Pariwisata Ubud didukung oleh topografi wilayah yang sangat strategis terdiri dari bentang alam yang sangat indah seperti persawahan, jurang, bukit dan sungai. Keberadaan lingkungan fisik ini juga menjadikan Kawasan Pariwisata Ubud kaya dengan

daya tarik wisata alam selain pariwisata budaya. Secara umum sumber daya pariwisata alam yang terdapat di Kawasan Pariwisata Ubud sejalan dengan konsep yang dijelaskan oleh Damanik dan Webber (2006, dalam Pitana, 2009:70) yang meliputi; 1) keindahan alam berupa topografi wilayah, 2) keragaman fauna dan flora, 3) vegetasi alam, 4) sumber rekreasi perairan seperti air terjun dan sungai, 5) lintas alam seperti jalur trekking, cycling dan rafting, 6) suhu dan kelembaban udara yang nyaman dan 7) iklim dan curah hujan yang normal. Kekayaan sumber daya alam tersebut menjadi kekuatan besar bagi perkembangan pariwisata Ubud.

2. Daya Tarik Wisata Alam di Kawasan Pariwisata Ubud

a) Daya Tarik Wisata Mandala Suci Wenara Wana (Sacred Monkey Forest Ubud)

Desa Pakraman Padang tegal merupakan sebuah desa yang terletak di Kecamatan Ubud Kabupaten Gianyar. Daya Tarik Wisata Sacred Monkey Forest merupakan salah satu atraksi wisata yang terkenal di Kawasan Pariwisata Ubud. Mandala Suci Wenara Wana atau yang lebih dikenal dengan nama *Sacred Monkey Forest* ini merupakan sebuah kawasan hutan ($\pm$ 12,5 hektar) yang terletak di Desa Pakraman Padangtegal, Kecamatan Ubud, Kabupaten Gianyar, tepatnya 12 km dari Kota Gianyar dimana terdapat kera yang hidup disana, bisa dikatakan hutan kera. Keunikan dan keaslian alam inilah yang banyak menarik minat wisatawan untuk berkunjung kesana. Selain keunikan dan keaslian hutan sebagai habitat asli monyet, *Monkey Forest* Ubud memiliki daya tarik lain, misalnya adat istiadat di Desa Padangtegal, Kelurahan Ubud. Di dalam *Monkey Forest* Ubud terdapat Pura Dalem yang dijaga bersama-sama oleh Desa Pakraman Padangtegal. Disekitar areal *Monkey Forest* sendiri terdapat dua kuburan untuk masyarakat, satu untuk kremasi orang dewasa dan satunya lagi untuk kremasi anak-anak. Adat istiadat dan habitat asli monyet inilah yang seharusnya dipertahankan dan dijaga agar tak hilang tergerus arus pariwisata.



Gambar 4.1 *Monkey Forest* Ubud
Sumber: Dokumentasi Penelitian 2021

Monkey Forest terletak sekitar 11 kilometer sebelah barat Kota Gianyar. Sementara dari Kota Denpasar *Monkey Forest* berjarak sekitar 24 kilometer sebelah timur. Kondisi jalan dari ibu kota kabupaten cukup baik. Transportasi khusus juga disediakan oleh hotel-hotel di sekitar kawasan wisata *Monkey Forest* Ubud. Sedangkan transportasi umum seperti angkutan yang tersedia untuk menuju *Monkey Forest* Ubud terbilang banyak walaupun aksesibilitasnya terbilang bukan jalan utama. Fasilitas untuk akomodasi seperti hotel dan penginapan, tersebar di pinggiran jalan dari luar gerbang *Monkey Forest* tersebar sampai di sekitar jalan menuju *Monkey Forest*. Hotel atau penginapan yang ditawarkan juga dalam bentuk berbagai macam dengan fasilitasnya yang memadai. Rumah makan tersedia cukup banyak baik di sekitaran *Monkey Forest* maupun disekitar jalan menuju *Monkey Forest* itu sendiri. Terdapat pula toko-toko souvenir yang menjual berbagai macam barang dagangan antara lain pakaian khas Bali aksesoris dan lain sebagainya. Pos kesehatan selalu beroperasi

baik pagi maupun sore hari. Untuk dijaga oleh dokter umum dan perawat, dan untuk sore harinya dijaga oleh ahli madya. Terdapat pula pusat informasi yang selalu beroperasi di *Monkey Forest* yang salah satunya menawarkan jasa pemandu wisata atau guide untuk di daerah daya tarik wisata *Monkey Forest*. Dalam pelestarian lingkungan, seperti desa adat lain di Bali, Desa Adat Padangtegal juga menerapkan *awig-awig*. Seperti melakukan kegiatan pembersihan tiap sebulan sekali di sekitar areal Pura Dalem Agung Padangtegal, disamping dilakukan oleh petugas kebersihan yang melakukan setiap harinya. Sedangkan untuk pengolahan limbah, dilakukan pembuangan sampah organik di sekitar pinggiran hutan, dan untuk sampah non organik di buang ke tempat pembuangan akhir. Untuk masing-masing pelaku usaha wisata sudah melaksanakan pengolahan limbahnya sendiri.

b) **Daya Tarik Wisata Ceking *Rice Terrace***

Daya Tarik Wisata Ceking *Rice Terrace* sendiri merupakan daya tarik wisata alam yang menyuguhkan keindahan pemandangan alam persawahan dengan bentuk yang berundak-undak yang biasa disebut dengan terasering seperti yang dapat dilihat dalam Gambar 4.2 sebagai berikut.



Gambar 4.2 Daya Tarik Wisata Ceking *Rice Terrace* di Desa Tegallalang,
Sumber: Dokumentasi Penelitian, 2021

Lokasi Daya Tarik Wisata Ceking *Rice Terrace* tepatnya berada di Desa Tegallalang, Gianyar. Obyek wisata ini berbatasan langsung dengan Desa Pekraman Kedisan dan sebagian area persawahan Ceking Terrace merupakan wilayah Desa Pekraman Kedisan. Daya Tarik Wisata Ceking *Rice Terrace* dikelola oleh Desa Pekraman Tegallalang. Rindang pepohonan yang terdapat di sekitar Tegallalang *Rice Terrace* membuat suasana semakin asri dan teduh. Wisatawan dapat menyusuri pematang sawah dan mengenal sistem irigasi subak, proses pengolahan padi, pembibitan atau pemanenan dan dapat langsung berinteraksi dengan petani di areal persawahan.

c) **Daya Tarik Wisata Bukit Campuhan (*Campuhan Ridge Walk*)**

Bukit Campuhan atau *Campuhan Ridge Walk* adalah daya tarik wisata alam dengan menyajikan jalan setapak di perbukitan Desa Sayan, Kelurahan Ubud. Aktivitas yang dapat dilakukan Bukit Campuhan ada jogging dan trekking, melihat Pura Gunung Lebah yang dikelilingi pohon rindang dan ilalang. Wisata *trekking* tersebut berada di jalur atas bukit dengan lebar sekitar 1,5 m dan panjang lintasan sekitar 2 km. Wisatawan di sepanjang perjalanan menyusuri trekking di atas Bukit Cinta Campuhan Ubud akan di suguhi oleh pemandangan padang ilalang yang memenuhi di permukaan bukit. Bukit Campuhan diapit oleh dua anak sungai yang terdiri dari lembah-lembah dengan rerimbunan pohon-pohon tropis dan sekumpulan pohon nyiur dan hamparan persawahan tersaji dengan indahnya serta di bagian lainnya terlihat sejumlah fasilitas akomodasi seperti hotel dan villa yang terdapat di tebing-tebing bukit. Bukit Campuhan Ubud

memiliki pemandangan yang indah, tempatnya tenang dan nyaman, terbebas dari polusi udara alami dan menyegarkan. Bukit Campuhan Ubud menjadi daya tarik wisata trekking tercermin dalam aktivitas yang memadukan keserasian ke aneka ragam alam yaitu lingkungan dan budaya (*cultural-diversity*) di mana konsep tersebut berpilar pada aspek konservasi, edukasi, pemberdayaan masyarakat dan pertumbuhan nilai ekonomi lokal melalui pariwisata.

d) Daya Tarik Wisata Sungai Ayung

Tempat rekreasi rafting di sungai Ayung berada searah perjalanan tour dengan kawasan pariwisata Ubud dan Kintamani, sehingga anda bisa mengemas paket tour ke tempat-tempat tersebut. Sungai Ayung adalah sungai terpanjang (68,5km) di Provinsi Bali yang airnya dapat mengairi 3.723 Ha sawah beririgasi, tersebar di tiga wilayah kabupaten/kota, yaitu Kabupaten Badung, Kota Denpasar dan Kabupaten Gianyar.



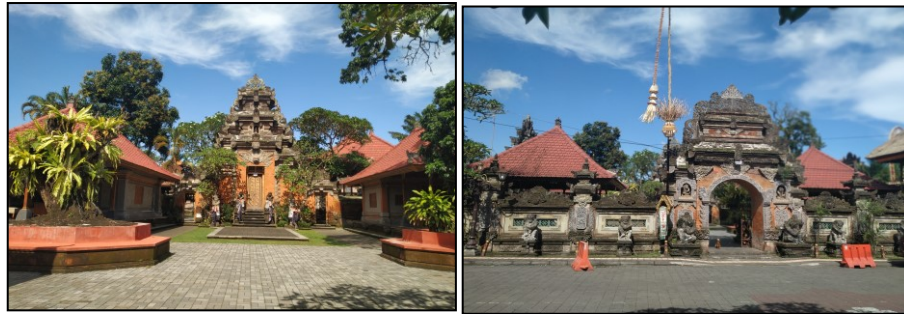
Gambar 4.3 Aktivitas *Rafting* di Sungai Ayung
Sumber: *Google Images* (2021)

Sungai Ayung juga dimanfaatkan untuk kebutuhan masyarakat lokal sekitar, seperti irigasi persawahan, air baku PDAM kegiatan rafting, dan untuk aktivitas sosial budayawan religious (*melasti*, *nganyut*, melukat, dan upacara keagamaan lainnya) Ditambah lagi aliran-aliran sungai kecil yang bermuara langsung ke sungai Ayung, menyebabkan debit airnya selalu besar, begitu juga aliran-aliran sungai kecil tersebut membentuk sejumlah air terjun kecil diantara tebing-tebing indah di sepanjang aliran sungai. Di tambah lagi beberapa ratus meter tebing sepanjang sungai Ayung di kawasan Ubud, oleh pecinta seni, dibentuk pahatan-pahatan seni menciptakan relief indah tentang epos Ramayana, membuatnya terlihat lebih cantik dan unik.

3. Daya Tarik Wisata Budaya

a) Puri Saren Agung Ubud

Puri Saren Agung merupakan salah satu daya tarik wisata budaya utama yang terletak di Kawasan Pariwisata Ubud dalam Gambar 4.3 dengan bernafaskan konsep pariwisata budaya (*cultural tourism*) yang memiliki nilai historis, filosofis dan estetika yang tinggi. Hal itu dapat diamati dari tata ruang puri yang didasarkan atas sejumlah konsepsi berlandaskan filosofis agama Hindu.

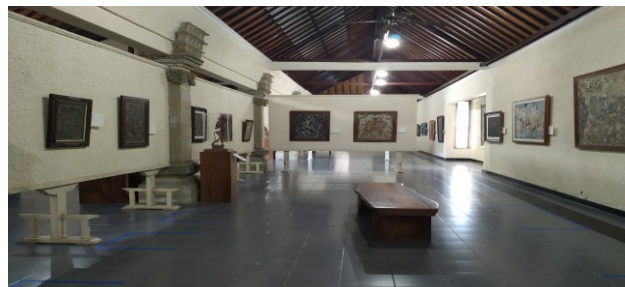


Gambar 4.3 Puri Saren Agung Ubud
Sumber: Dokumentasi Penelitian, 2021

Tata ruang Puri Saren Agung didasarkan atas sejumlah konsepsi berlandaskan filosofis agama Hindu, walaupun telah dikembangkan sebagai sebuah daya tarik wisata, namun bentuk, struktur bangunan puri ini tampak masih tetap seperti sediakala dan tidak berubah, yakni mempergunakan konsepsi sanga mandala (pembagian area puri menjadi sembilan petak), memiliki nilai utama sebagai tempat yang bernilai sakral, madya sebagai ruang tempat tinggal dan nista sebagai tempat pelayanan umum yang diperuntukkan sebagai tempat rest area, restoran, art shop dan sebagai tempat pementasan kesenian untuk wisatawan. Sementara area puri lainnya masih tetap fungsional sebagai pusat kehidupan sosial budaya masyarakatnya.

b) Museum Puri Lukisan

Museum Puri Lukisan didirikan tahun 1936 sebagai tempat mengumpulkan karya organisasi “Pita Maha” oleh Rudolf Bonnet seorang pelukis Belanda bersama dengan Tjokorda Gde Agung Sukawati yang dulu merupakan Raja Ubud dan saudaranya Tjokorda Gde Raka Sukawati yang merupakan seorang pelukis terkenal.



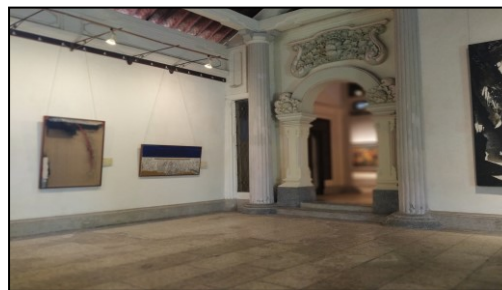
Gambar 4.4 Museum Puri Lukisan Ubud
Sumber: Dokumentasi Penelitian, 2021

Pada saat itu organisasi ini telah memiliki 125 anggota yang berasal dari berbagai belahan bumi, Setiap minggu para pelukis dan pemahat kayu ini selalu berkumpul. Setelah perang dunia kedua Tjokorda Gde Raka Sukawati dan Rudolf Bonnet membentuk “Ubud Painter Group” yang akhirnya melahirkan nama-nama terkenal seperti I Gusti Nyoman Lempad. Akhirnya pada tahun 1954 diletakkan penempatan batu pertama dan pengesahan nama “Puri Lukisan” oleh Perdana Menteri Ali Sastromidjoyo. Tjokorda Gde Agung Sukawati menjadi direktur dan Bonnet menjadi kurator di museum ini. Museum baru di buka untuk publik pada 31 Januari 1956 oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Mohammad Yamin. Museum Puri Lukisan yang di kelola oleh Tjokorda Gde Putra Sukawati ini memiliki berbagai koleksi lukisan dan pahatan khas Bali yang unik dan tidak

ternilai harganya. Museum ini memiliki banyak koleksi lukisan dan pahatan yang unik. Selain itu Museum Puri Lukisan memiliki kelebihan dimana kita bisa langsung belajar kesenian khas Bali berbeda dengan museum lain yang hanya dapat sekedar melihat karya. Berbagai kesenian yang dapat dipelajari adalah Gamelan, Lukis Tradisional, Alat Musik Flute, Lukis Klasik, Lukis Topeng, Batik, Boneka, Ukiran dan Tari Bali.

c) **Museum Arma**

Museum Arma (*Agung Rai Museum of Arts*) merupakan salah satu museum yang ada di Desa Ubud, yang berlokasi di Jalan Pengosekan, kecamatan Ubud. Total jumlah koleksi lukisan yang ada di Museum Arma mencapai 880 buah lukisan, yang terdiri dari 280 lukisan yang dipajang di dua bangunan pameran dan 600 lukisan tersimpan di gudang penyimpanan.



Gambar 4.6 Museum Arma

Sumber: Dokumentasi Penelitian, 2021

Museum Arma dikategorikan sebagai museum seni lukis berdasarkan dari koleksi yang berada di Museum Arma. Total dari 280 koleksi lukisan tersebut dibagi ke dalam dua buah gedung yaitu Bale Dauh dan Bale Daje. Lukisan yang dipajang berlandaskan pada periodisasi perkembangan lukisan, sehingga pada saat wisatawan melihat lukisan-lukisan tersebut akan merasakan perkembangan lukisan dari waktu ke waktu. Koleksi lukisan di Museum Arma berasal dari pelukis klasik Kamasan, karya seniman Batuan, karya pelukis Bali seperti I Gusti Nyoman Lempad, Ida Bagus Made, Anak Agung Gde Sobrat, dan I Gusti Made Deblog, termasuk juga pelukis yang hidup dan bekerja di Bali, yaitu Willem Gerard Hofker, Rudolf Bonnet, Walter Spies, Adrien Jean Le Mayuer De Merpres dan Willem Dooijeward. (Sumber: Museum Arma, 2015). Selain memiliki koleksi lukisan, Museum Arma turut ikut melestarikan tumbuh-tumbuhan dan tanaman yang mengandung nilai usada atau pengobatan tradisional.

4. Daya Tarik Wisata Buatan: Agrowisata Alas Harum

Alas Harum merupakan sebuah daya tarik wisata buatan dalam bentuk kawasan agrowisata yang menyajikan beberapa wahana seru dengan pemandangan alam berupa hamparan sawah terasering dan hijaunya pepohonan. Lokasi agrowisata Alas Harum berada di Jalan Raya Tegallalang, Tegallalang, Kecamatan Tegallalang, Kabupaten Gianyar, Bali.



Gambar 4.7 Aktivitas *Swing* di Agrowisata Alas Harum
Sumber: Travel Kompas, 2020

Atraksi wisata yang terdapat di Agrowisata Alas Arum yaitu diantaranya terdapat spot-spot foto yang menarik dan juga ikonis seperti Sarang Buruk (*Bird Nest*), *Pekak Berayut*, Gorila, *Dancing Bridge*, *Education Temple*, *Glass Flooring*, dan *Soekarno Statue*. Aktivitas wisata yang terdapat di Agrowisata Alas Arum diantaranya adalah proses pembuatan kopi luwak dari awal hingga akhir, *flying fox*, *extreme swing*, *couple swing*, dan *sky bike*.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijabarkan, maka dapat ditarik tiga simpulan berikut.

1. Kawasan Pariwisata Ubud memiliki potensi pariwisata yang sangat besar yang didukung oleh kekayaan sumber daya pariwisata berbasis alam dan budaya. Kekayaan sumber daya pariwisata secara fisik yang ada di Kawasan Pariwisata Ubud terdiri dari potensi alam seperti persawahan, sungai, hutan dan tebing. Daya tarik wisata alam yang sangat terkenal di Kawasan Pariwisata Ubud meliputi Monkey Forest Padang Tegal, Ceking, Sungai Ayung dan Bukit Campuhan.
2. Kawasan Pariwisata Ubud yang merupakan pusat seni dan budaya di Kabupaten Gianyar yang meliputi seni tari, seni rupa, seni musik tradisional maupun kontemporer dan seluruh aspek budaya yang tumbuh dan berkembang dalam kehidupan masyarakatnya. Persebaran daya tarik wisata budaya yang sangat terkenal di Kawasan Pariwisata Ubud meliputi Puri Saren Ubud, Museum Lukisan dan Museum Arma
3. Kawasan Pariwisata Ubud menawarkan daya tarik wisata buatan yang memadukan potensi alam dan budaya. Agrowisata Alas harum merupakan daya tarik wisata buatan yang eksis hingga saat ini.

Daftar Pustaka

- Brata, I. B., Rai, I. B., & Wartha, I. B. N. (2020). Pelestarian Warisan Budaya Dalam Pembangunan Pariwisata Bali Yang Berkelanjutan. *Prosiding Webinar Nasional Universitas Mahasaraswati 2020*.
- Brinker, R.C. 1984. Dasar-Dasar Pengukuran Tanah (Surveying). Jakarta: Erlangga
- Negara, I. M. K., Adikampana, I. M., & Nugroho, S. Memutus Logika Karitatif dalam Praktik Pariwisata Di Ubud, Bali. *Jurnal Kawistara*, 7(3), 265-274.
- Majah, I. (2014). Laweyan dalam Periode Krisis Ekonomi hingga menjadi Kawasan Wisata Sentra Industri Batik Tahun 1998-2004. *Journal of Indonesian History*, 3(2).
- Wiwin, I. W. (2018). Community Based Tourism dalam Pengembangan Pariwisata Bali. *Pariwisata Budaya: Jurnal Ilmiah Agama dan Budaya*, 3(1), 69-75.

- Perda Provinsi Bali No.3 Tahun 2020 Tentang Perubahan atas Perda No.16 Tahun 2009 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi Bali Tahun 2009-2029
- PP No.55 Tahun 2011 Tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional
- Rossadi, L. N., & Widayati, E. (2018). Pengaruh aksesibilitas, amenitas, dan atraksi wisata terhadap minat kunjungan wisatawan ke Wahana Air Balong Waterpark Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta. *Journal of Tourism and Economic*, 1(2).
- Sujali. 1989. Geografi Pariwisata dan Kepariwisata. Yogyakarta: Fakultas Geografi, Universitas Gadjah Mada.
- UU No 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata
- Utama, I. G. B. R., & Rai, G. B. (2016). Keunikan Budaya dan Keindahan Alam sebagai Citra Destinasi Bali menurut Wisatawan Australia Lanjut Usia. *Jurnal Kajian Bali*, 6(1), 149-172.